**EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran**
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

# MANAJEMEN KELAS BERBASIS NILAI SUFISTIK DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR HARMONIS DI SDIT IDRISIYYAH TAMANSARI

**Nunang Jalaludin[1], Tsani Tsamsul Fuadah[2], Adang Nurdin[3]**
Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah Tasikmalaya[1,2,3]
e-mail nunangjalaludin87@gmail.com[1],
tsani20fuadah@gmail.com[2], adangnurdin170380@gmail.com[3]

Diterima: *19/08/2026*; Direvisi: *28/10/2026*; Diterbitkan: *2/11/2026*

## ABSTRAK

Manajemen kelas berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam pendidikan Islam, manajemen kelas juga mendukung pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai spiritual. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai sufistik sebagai pendekatan operasional dalam manajemen kelas di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik, menganalisis kontribusinya terhadap terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SDIT Idrisiyyah Tamansari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 14 informan, terdiri atas satu kepala sekolah, lima guru kelas, dan delapan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik diintegrasikan ke dalam manajemen kelas melalui doa, dzikir, pembacaan Asmaul Husna dan Al-Ma'tsurat, muhasabah, serta keteladanan guru dalam menanamkan nilai sabar, ikhlas, dan adab. Praktik tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan non-punitif. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, pembinaan guru secara berkelanjutan, dan budaya sekolah yang religius, sedangkan faktor penghambat mencakup perbedaan pola asuh keluarga dan pengaruh teknologi digital terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam manajemen kelas berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis dan memperkuat pembiasaan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** *Manajemen Kelas, Nilai Sufistik, Lingkungan Belajar Harmonis, Pendidikan Islam, SDIT.*

## ABSTRACT

Classroom management plays an important role in creating a conducive learning environment. In Islamic education, it also supports character development through the internalization of spiritual values. However, studies that specifically examine Sufistic values as an operational approach to classroom management at the elementary school level remain limited. This study aims to describe the implementation of Sufistic values-based classroom management, examine its contribution to a harmonious learning environment, and identify its supporting and inhibiting factors at SDIT Idrisiyyah Tamansari. A descriptive qualitative approach was employed involving 14 informants: one principal, five classroom teachers, and eight students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model of data

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Sufistic values were integrated into classroom management through prayer, dhikr, recitation of Asmaul Husna and Al-Ma'tsurat, muhasabah, and teacher role modeling in cultivating patience, sincerity, and adab. These practices contributed to harmonious teacher–student and peer relationships through humanistic, dialogical, and non-punitive approaches. Supporting factors included the principal's commitment, continuous teacher development, and a strong religious school culture, while inhibiting factors included differences in parenting styles and the influence of digital technology on student behavior. The study concludes that integrating Sufistic values into classroom management contributes to a more harmonious learning environment and strengthens students' character habituation.

**Keywords:** *Classroom Management, Sufistic Values, Harmonious Learning Environment, Islamic Education, Integrated Islamic Elementary School (SDIT).*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif dan terarah, sebagaimana dikemukakan oleh Ainiyah et al. (2024). Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kelas tidak hanya berorientasi pada keteraturan dan pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang positif. Elsa et al. (2026) menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Fahrizky et al. (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf tetap relevan dalam pembentukan karakter Islami generasi muda di tengah tantangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, nilai sabar, ikhlas, adab, empati, dan muhasabah dapat menjadi dasar pembinaan perilaku dan hubungan sosial di lingkungan pendidikan.

Nilai-nilai sufistik juga memiliki relevansi dengan pembentukan budaya pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Azzahra et al. (2022) menjelaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral ke dalam proses pendidikan. Khabiburrochman, Muntaqo, dan Nugroho (2025) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual Islam memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, penerapan nilai sufistik dalam lingkungan sekolah tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pola interaksi sehari-hari.

Lingkungan belajar yang harmonis merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan. Lingkungan tersebut ditandai dengan rasa aman, nyaman, saling menghormati, komunikasi positif, serta adanya hubungan yang konstruktif antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Novitasari dan Muhid (2025) menunjukkan bahwa pendekatan psikosufistik dalam pendidikan Islam memiliki relevansi dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis melalui penguatan dimensi spiritual, emosional, dan relasional. Dalam konteks pengelolaan kelas, Wulandari dan Sunani (2025) juga menekankan

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

keterkaitan antara manajemen kelas dan psikologi belajar dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas perlu memperhatikan aspek pedagogis, psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu.

SDIT Idrisiyyah Tamansari merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas. Implementasi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan spiritual, seperti doa bersama, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, Al-Ma'tsurat, dan muhasabah yang dipadukan dengan keteladanan guru dalam menanamkan nilai sabar, ikhlas, dan adab. Praktik tersebut sejalan dengan konsep manajemen kelas berbasis nilai Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari pengelolaan lingkungan belajar. Hanifah, Yuliana, dan Sholehudin (2026) menunjukkan bahwa *Islamic Classroom Management* dapat mendukung pembentukan karakter sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan, karakter, dan perilaku positif peserta didik selama proses pembelajaran. Hanifah et al. (2026) mengkaji Islamic Classroom Management sebagai strategi pengelolaan kelas berbasis nilai Islami dan menunjukkan bahwa integrasi nilai kebersihan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama dapat mendukung terbentuknya karakter peserta didik serta menciptakan suasana kelas yang lebih tertib, nyaman, dan kolaboratif. Sementara itu, Ainiyah et al. (2024) mengkaji strategi manajemen kelas untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif dengan menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang mendorong partisipasi selama proses pembelajaran. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas berperan penting dalam membentuk kondisi pembelajaran yang kondusif dan mendukung keterlibatan peserta didik. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji nilai-nilai sufistik sebagai prinsip operasional dalam pengelolaan interaksi, pembiasaan spiritual, dan penyelesaian masalah secara humanis di kelas.

Kajian yang lebih dekat dengan fokus sufistik dilakukan oleh Khoero et al. (2024) yang mengkaji manajemen kelas berbasis sufistik sebagai upaya preventif dalam menekan perilaku perundungan di sekolah dasar Islam terpadu. Sementara itu, Novitasari dan Muhid (2025) mengkaji pendekatan psikosufistik dalam pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dapat mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis melalui penguatan kasih sayang, kedisiplinan moral, keteladanan pendidik, dan keseimbangan aspek emosional serta spiritual peserta didik**.** Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sufistik memiliki relevansi dalam pembentukan perilaku sosial yang positif dan penciptaan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif. Namun, penelitian terdahulu tersebut belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana nilai-nilai sufistik dioperasionalkan dalam keseluruhan praktik manajemen kelas, mulai dari pembiasaan spiritual, keteladanan guru, pengelolaan interaksi, hingga penyelesaian masalah secara humanis dan non-punitif pada tingkat sekolah dasar Islam terpadu.

Dengan demikian, terdapat research gap pada kajian mengenai bagaimana nilai-nilai sufistik dioperasionalkan secara terintegrasi dalam manajemen kelas sehari-hari, khususnya pada jenjang sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji nilai keislaman dalam kaitannya dengan keterlibatan belajar, moralitas guru, pencegahan perundungan, atau pengurangan konflik sosial. Belum banyak penelitian yang secara bersamaan menganalisis bentuk implementasi nilai sufistik dalam pembiasaan kelas, keteladanan guru, pengelolaan hubungan guru–peserta didik, hubungan antarpeserta didik,

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

penyelesaian konflik secara humanis dan non-punitif, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan nilai-nilai sufistik sebagai pendekatan operasional dan integratif dalam manajemen kelas, bukan hanya sebagai muatan pembentukan karakter atau strategi untuk menangani perilaku tertentu. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai sabar, ikhlas, adab, muhasabah, dan keteladanan guru diintegrasikan dalam pembiasaan spiritual, pengelolaan interaksi sosial, serta penyelesaian masalah di kelas untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menghubungkan dimensi spiritual, relasional, dan manajerial dalam satu kerangka praktik manajemen kelas di sekolah dasar Islam terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik, menganalisis kontribusinya dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di SDIT Idrisiyyah Tamansari. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat kajian Manajemen Pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi nilai sufistik dalam pengelolaan kelas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan manajemen kelas yang religius, humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis di SDIT Idrisiyyah Tamansari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual melalui pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017) dan Sugiyono (2019). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis praktik pengelolaan kelas, pembiasaan spiritual, pola interaksi, serta dinamika yang muncul berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Idrisiyyah Tamansari, Kota Tasikmalaya, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan pembiasaan spiritual dan nilai-nilai sufistik dalam kegiatan pembelajaran serta pengelolaan kelas. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengetahuan, pengalaman, dan relevansinya terhadap fokus penelitian, sesuai dengan prinsip pemilihan sumber data dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan Sugiyono (2019) dan Arikunto (2013). Informan berjumlah 14 orang yang terdiri atas satu kepala sekolah, lima guru kelas, dan delapan peserta didik, dengan setiap kelompok dipilih berdasarkan perannya dalam implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penetapan kebijakan dan pembinaan budaya sekolah, guru kelas karena terlibat langsung dalam pengelolaan pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih karena mengalami secara langsung praktik manajemen kelas berbasis nilai sufistik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai implementasi nilai sufistik dalam manajemen kelas, kontribusinya terhadap

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

lingkungan belajar yang harmonis, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Hasil wawancara kemudian dicatat secara sistematis untuk memudahkan proses pengelompokan data berdasarkan tema penelitian. Pendekatan semi-terstruktur dipilih agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan yang jelas sekaligus memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam.

Informan dipilih berdasarkan perannya dalam implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik, yaitu kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan pembina budaya sekolah, guru kelas sebagai pelaksana pengelolaan pembelajaran, serta peserta didik sebagai pihak yang mengalami praktik tersebut secara langsung, sesuai dengan prinsip relevansi subjek terhadap tujuan penelitian yang dijelaskan Arikunto (2013). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Wawancara digunakan untuk menggali implementasi nilai sufistik, kontribusinya terhadap lingkungan belajar harmonis, serta faktor pendukung dan penghambat, dengan tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara mendalam sebagaimana karakter penelitian kualitatif menurut Moleong (2017). Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi kelas, pembiasaan spiritual, keteladanan guru, pola komunikasi, dan penyelesaian masalah, sedangkan dokumentasi mencakup profil sekolah, modul ajar, perangkat pembelajaran, buku Mutabaah Yaumiyyah, serta dokumen kegiatan keagamaan. Penggunaan observasi dan dokumentasi tersebut mendukung pengamatan langsung serta memperkuat kredibilitas data sebagaimana dikemukakan Arikunto (2013) dan Sugiyono (2019).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan membaca kembali hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian secara berulang untuk memahami keseluruhan data. Data yang relevan kemudian diberi kode berdasarkan unit makna yang muncul dari hasil pengumpulan data. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori dan dikembangkan menjadi tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses coding diarahkan pada tema implementasi nilai sufistik, pola interaksi dan keharmonisan kelas, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi penyelesaian masalah.

Setelah proses coding dilakukan, peneliti membandingkan hubungan antarkategori untuk menemukan pola yang konsisten dalam data. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara naratif agar hubungan antara temuan dapat dipahami secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan tema yang telah terbentuk, kemudian memverifikasinya dengan data dari berbagai sumber. Proses analisis berlangsung secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang mampu menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan dan kondisi yang sebenarnya. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan ketepatan hasil penelitian.

Aspek etika penelitian diperhatikan selama proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data. Sebelum proses pengumpulan data, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan mereka, dan penggunaan data yang diperoleh. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela, sedangkan identitas informan dijaga kerahasiaannya dalam

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

penyajian hasil penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan hanya untuk kepentingan penelitian serta dikelola dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan dan perlindungan terhadap informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama mengenai implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik di SDIT Idrisiyyah Tamansari. Temuan tersebut meliputi implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik, kontribusi nilai sufistik dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis, serta faktor pendukung, tantangan, dan solusi dalam penerapannya. Temuan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 untuk memperlihatkan keterkaitan antara aspek temuan, bentuk implementasi, serta dampak atau kontribusinya terhadap pengelolaan kelas.

**Tabel 1. Ringkasan Temuan Manajemen Kelas Berbasis Nilai Sufistik di SDIT Idrisiyyah Tamansari**

| No. | Aspek Temuan | Bentuk Implementasi atau Temuan | Dampak atau Kontribusi |
|---|---|---|---|
| 1 | Implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik | Pembiasaan doa, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, Al-Ma'tsurat, dan muhasabah; keteladanan guru dalam menanamkan sabar, ikhlas, dan adab; serta penggunaan buku Mutabaah Yaumiyyah untuk memantau pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. | Pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada ketertiban pembelajaran, tetapi juga pada pembiasaan nilai spiritual dan karakter peserta didik. |
| 2 | Kontribusi terhadap lingkungan belajar harmonis | Guru menerapkan komunikasi yang humanis dan dialogis. Konflik antarpeserta didik diselesaikan melalui dialog, muhasabah, dan saling memaafkan. Peserta didik terbiasa saling membantu, menghargai teman, menjenguk teman yang sakit, serta membangun ukhuwah islamiyah. | Mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik serta membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan minim konflik. |
| 3 | Faktor pendukung | Komitmen kepala sekolah, pembinaan guru secara rutin, forum evaluasi, kajian keislaman, supervisi kelas, dan budaya sekolah yang religius. | Mendukung konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai sufistik dan pembiasaan spiritual dalam kegiatan pembelajaran. |
| 4 | Faktor penghambat | Perbedaan pola asuh orang tua dan pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap perilaku peserta didik. | Pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga. |

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5 | Solusi terhadap hambatan | Komunikasi kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua serta pendekatan personal sesuai karakteristik peserta didik. | Membantu menjaga kesinambungan pembiasaan nilai antara sekolah dan keluarga serta mendukung penanganan masalah sesuai kebutuhan peserta didik. |

*Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.*

Berdasarkan Tabel 1, manajemen kelas berbasis nilai sufistik di SDIT Idrisiyyah Tamansari tampak diterapkan secara terintegrasi melalui pembiasaan spiritual, keteladanan guru, pengelolaan interaksi sosial, serta dukungan kebijakan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan lingkungan belajar tidak terbentuk oleh satu faktor saja, tetapi melalui keterkaitan antara praktik di kelas, budaya sekolah, perilaku peserta didik, dan dukungan keluarga. Pada saat yang sama, keberlanjutan penerapan nilai sufistik dapat menghadapi hambatan ketika pembiasaan di sekolah tidak memperoleh penguatan yang sama di rumah atau ketika peserta didik terpengaruh oleh lingkungan digital. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang harmonis dibangun melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, relasional, dan melibatkan berbagai pihak.

**Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Nilai Sufistik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas di SDIT Idrisiyyah Tamansari dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufistik ke dalam aktivitas pembelajaran. Kebijakan tersebut berorientasi pada pencapaian visi sekolah untuk membentuk peserta didik yang Sholeh, Cerdas, dan Mandiri. Implementasi dilakukan melalui pembiasaan spiritual yang terstruktur, meliputi doa bersama sebelum pembelajaran, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, Al-Ma'tsurat, serta kegiatan muhasabah sebagai sarana refleksi diri peserta didik. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari kegiatan rutin yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan membentuk pola pengelolaan kelas yang bernuansa religius.

Guru berperan sebagai teladan atau uswah hasanah dalam menanamkan nilai sabar, ikhlas, dan adab melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan guru terlihat dalam cara berkomunikasi, memberikan arahan, serta membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah menerapkan instrumen pengawasan berupa buku Mutabaah Yaumiyyah untuk memantau perkembangan ibadah, kedisiplinan, dan pembiasaan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya diarahkan pada ketertiban, tetapi juga pada pembiasaan nilai spiritual dan karakter peserta didik.

**Kontribusi Nilai Sufistik dalam Membangun Lingkungan Belajar Harmonis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai sufistik berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut dibangun melalui komunikasi yang humanis, penuh kasih sayang, dan mengedepankan pendekatan dialogis. Ketika terjadi konflik antarpeserta didik, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak peserta didik berdialog, melakukan muhasabah, dan saling memaafkan. Proses tersebut digunakan sebagai bentuk pembinaan agar peserta didik memahami permasalahan, menyadari kesalahan, serta menyelesaikan konflik secara edukatif. Hubungan antarpeserta didik juga menunjukkan perkembangan yang positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik terbiasa saling membantu, menghargai teman, menjenguk

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

teman yang sakit, serta membangun rasa persaudaraan atau ukhuwah islamiyah. Kebiasaan tersebut mendukung terciptanya interaksi sosial yang lebih positif di dalam kelas. Kondisi ini membentuk suasana belajar yang aman, nyaman, dan minim konflik sehingga mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara lebih kondusif.

**Faktor Pendukung, Tantangan, dan Solusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen kelas berbasis nilai sufistik didukung oleh komitmen kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang religius. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pembinaan guru secara rutin, forum evaluasi, kajian keislaman, dan supervisi kelas. Kegiatan tersebut membantu guru dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai sufistik dalam proses pembelajaran. Budaya sekolah yang religius juga menjadi faktor yang memperkuat penerapan pembiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di sisi lain, penelitian menemukan adanya tantangan berupa perbedaan pola asuh orang tua di rumah dan pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap perilaku peserta didik. Perbedaan lingkungan keluarga menyebabkan pembiasaan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di rumah. Pengaruh teknologi digital juga menjadi bagian dari tantangan yang dihadapi dalam pembinaan perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan di sekolah tetap dipengaruhi oleh lingkungan lain yang berinteraksi langsung dengan kehidupan peserta didik. Untuk menghadapi tantangan tersebut, sekolah membangun komunikasi kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua. Komunikasi dilakukan untuk menyelaraskan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan pendampingan peserta didik di lingkungan keluarga. Selain itu, guru menerapkan pendekatan personal sesuai karakteristik masing-masing peserta didik dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga keberlanjutan pembiasaan nilai sufistik dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis.

**Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis nilai sufistik di SDIT Idrisiyyah Tamansari dapat dipahami sebagai pendekatan pengelolaan kelas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pedagogis, dan relasional. Nilai sabar, ikhlas, adab, dan muhasabah tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembentukan karakter, tetapi menjadi dasar dalam membangun pola interaksi dan pembiasaan di kelas. Pandangan ini selaras dengan Aulia (2026) yang menempatkan nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi pendidikan karakter melalui penguatan dimensi spiritual, moral, dan refleksi diri peserta didik, serta Elsa et al. (2026) yang menekankan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan Fahrizky et al. (2026) yang menunjukkan relevansi internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter Islami generasi muda di tengah tantangan kehidupan modern. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai sufistik memperoleh makna yang lebih operasional karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diarahkan pada pembentukan karakter, tetapi juga diterapkan sebagai prinsip dalam pengelolaan interaksi, pembiasaan, dan kehidupan kelas sehari-hari.

Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Hanifah et al. (2026) yang mengkaji *Islamic Classroom Management* sebagai strategi untuk membentuk karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini memperluas fokus tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat dioperasionalkan secara lebih spesifik

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

melalui prinsip-prinsip sufistik yang membentuk pola pembiasaan, interaksi, dan pembinaan peserta didik. Hal ini juga berkaitan dengan Ainiyah et al. (2024) yang menekankan pentingnya strategi manajemen kelas dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran aktif. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menempatkan manajemen kelas sebagai sarana menciptakan keterlibatan dan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menjadikan nilai sufistik sebagai landasan yang terintegrasi dalam pengelolaan interaksi, pembiasaan spiritual, dan pembinaan peserta didik.

Dalam perspektif manajemen kelas, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas tidak semata-mata berkaitan dengan pengaturan perilaku dan ketertiban peserta didik. Wulandari dan Sunani (2025) menekankan keterkaitan antara manajemen kelas dan psikologi belajar dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, sedangkan Saputra et al. (2026) menyoroti pentingnya optimalisasi pengelolaan kelas dalam mendukung motivasi belajar PAI pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memperluas kedua perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas juga dapat dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang turut membentuk pola hubungan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, aspek manajerial, psikologis, motivasional, dan spiritual dapat dipahami sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, humanis, dan bernuansa religius.

Pendekatan humanis dan dialogis yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan relevansi nilai sufistik dalam pengelolaan masalah dan konflik di kelas. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik pada refleksi diri, pemahaman terhadap kesalahan, serta pemulihan hubungan sosial. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Khoeron et al. (2024) yang mengkaji manajemen kelas berbasis sufistik sebagai upaya preventif dalam menekan perilaku perundungan di sekolah dasar Islam terpadu. Namun, penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menempatkan pendekatan sufistik sebagai dasar pengelolaan interaksi kelas secara umum, tidak hanya dalam konteks pencegahan perundungan.

Temuan mengenai penyelesaian masalah secara dialogis juga berkaitan dengan Novitasari dan Muhid (2025) yang mengkaji pendekatan psikosufistik dalam pendidikan Islam untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis melalui penguatan dimensi spiritual, emosional, dan relasional. Dalam penelitian ini, nilai sufistik diterapkan pada tingkat interaksi kelas melalui pembinaan yang humanis, dialogis, dan tidak mengedepankan hukuman. Hal tersebut sejalan dengan Kanaya et al. (2026) yang membahas implementasi pengelolaan kelas humanis dalam menangani permasalahan siswa sekolah dasar dengan menekankan pendekatan yang lebih mendidik dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan sufistik dalam manajemen kelas dapat dipahami tidak hanya memiliki fungsi preventif terhadap konflik, tetapi juga fungsi edukatif dan relasional dalam membangun kesadaran, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang lebih harmonis di kelas.

Keteladanan guru menjadi elemen penting karena internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui penyampaian verbal, tetapi juga melalui perilaku yang ditampilkan secara konsisten. Nilai sabar, ikhlas, dan adab memperoleh makna praktis ketika diwujudkan dalam cara guru berkomunikasi, membimbing, dan merespons perilaku peserta didik. Temuan ini berkaitan dengan Mulyasa (2019) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai proses yang memerlukan keteladanan dan pembiasaan, serta Azzahra et al. (2022) yang menekankan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf sebagai upaya mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral ke dalam proses pendidikan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Ramdani dan Mirza (2026) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam pendidikan Islam menuntut konsistensi antara ucapan, sikap, dan perilaku agar nilai-nilai moral dapat

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

diinternalisasi oleh peserta didik secara lebih nyata. Dalam penelitian ini, keteladanan guru menjadi penghubung antara nilai sufistik sebagai konsep dan nilai sufistik sebagai praktik dalam manajemen kelas.

Pembiasaan spiritual yang berlangsung secara konsisten menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Elsa et al. (2026) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Fahrizky et al. (2026) menunjukkan relevansi internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter Islami generasi muda di tengah tantangan kehidupan modern. Selain itu, Khabiburrochman et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual Islam dapat diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pembiasaan. Temuan penelitian ini memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa iklim spiritual dapat diwujudkan pada tingkat mikro melalui praktik manajemen kelas, sehingga budaya spiritual lembaga tidak hanya tercermin dalam program keagamaan sekolah, tetapi juga dalam pola hubungan, pembiasaan, dan pengelolaan peserta didik di kelas.

Dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi penerapan nilai sufistik. Pembinaan guru, evaluasi, supervisi, dan budaya religius menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup bergantung pada inisiatif individual guru. Temuan ini sejalan dengan Khabiburrochman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual Islam memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan sosial-keagamaan, serta Azzahra et al. (2022) yang menekankan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral ke dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan manajemen kelas berbasis nilai sufistik memerlukan keterkaitan antara praktik individual guru, budaya religius, dan sistem kelembagaan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Dimensi spiritual dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan pengembangan aspek emosional peserta didik, tetapi interpretasinya perlu dibatasi sesuai dengan data yang diperoleh. Dalimoenthe et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat didukung melalui pembiasaan kegiatan religius, aktivitas sosial-keagamaan, dan penerapan etika keagamaan, sedangkan Utaminingsih dan Puspita (2023) menekankan pentingnya kecerdasan emosional pada peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam pengendalian emosi, pengembangan empati, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Rohma et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar, sementara keteladanan guru menunjukkan hubungan positif meskipun tidak signifikan secara parsial. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya praktik pembiasaan reflektif, empati, dan pengelolaan hubungan sosial yang relevan dengan perspektif tersebut. Namun, karena penelitian ini tidak melakukan pengukuran langsung terhadap kecerdasan emosional maupun spiritual, temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kedua aspek tersebut secara kausal.

Tantangan yang berasal dari perbedaan pola asuh keluarga dan pengaruh teknologi digital memperlihatkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah. Nilai yang dibiasakan di sekolah memerlukan kesinambungan dengan pola pendampingan di lingkungan keluarga agar proses internalisasi dapat berlangsung secara lebih konsisten. Kondisi ini memperkuat pentingnya komunikasi antara guru, sekolah, dan orang tua sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan peserta didik. Dengan demikian, manajemen kelas berbasis nilai sufistik tidak dapat dipahami sebagai praktik yang terisolasi di dalam ruang kelas,

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

tetapi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas konsep manajemen kelas dalam perspektif pendidikan Islam dari pendekatan yang berorientasi pada pengendalian perilaku menuju pendekatan yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, keteladanan, hubungan sosial, dan penyelesaian konflik. Temuan ini melengkapi kajian Wulandari dan Sunani (2025) yang menekankan keterkaitan antara manajemen kelas dan psikologi belajar dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, Mulyasa (2019) mengenai pendidikan karakter, serta Saputra et al. (2026) yang menyoroti pentingnya optimalisasi pengelolaan kelas dalam mendukung motivasi belajar PAI pada implementasi Kurikulum Merdeka. Nilai sufistik dalam penelitian ini ditempatkan sebagai prinsip operasional yang memengaruhi cara guru mengelola interaksi dan membangun budaya kelas. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan lingkungan belajar dapat dipahami sebagai hasil keterkaitan antara pembiasaan spiritual, keteladanan guru, dukungan kelembagaan, dan keterlibatan keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian nilai sufistik sebagai pendekatan yang terintegrasi dalam keseluruhan praktik manajemen kelas di tingkat sekolah dasar Islam terpadu. Berbeda dengan Hanifah et al. (2026) yang menekankan *Islamic Classroom Management* dalam pembentukan karakter dan penciptaan lingkungan belajar kondusif, Ainiyah et al. (2024) yang berfokus pada strategi manajemen kelas untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif, Khoeron et al. (2024) yang mengarahkan pendekatan sufistik pada pencegahan perundungan, serta Novitasari dan Muhid (2025) yang menempatkan pendekatan psikosufistik dalam konteks pembentukan lingkungan belajar yang harmonis, penelitian ini menghubungkan pembiasaan spiritual, keteladanan guru, pengelolaan hubungan sosial, penyelesaian masalah secara non-punitif, serta dukungan kelembagaan dalam satu kerangka manajemen kelas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sufistik tidak hanya relevan sebagai dasar pembentukan karakter, tetapi juga dapat diposisikan sebagai prinsip praktis dalam pengelolaan kelas. Kontribusi tersebut memperluas kajian Manajemen Pendidikan Islam dengan menawarkan pemahaman mengenai manajemen kelas yang religius, humanis, relasional, dan kontekstual pada jenjang sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis nilai sufistik di SDIT Idrisiyyah Tamansari diterapkan melalui pembiasaan spiritual, keteladanan guru, serta pengelolaan interaksi yang humanis dan dialogis. Nilai sabar, ikhlas, adab, dan muhasabah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan penyelesaian masalah di kelas, sehingga mendukung terbentuknya hubungan yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Keberhasilan penerapannya didukung oleh komitmen kepala sekolah, pembinaan guru, dan budaya sekolah yang religius, sedangkan perbedaan pola asuh keluarga serta pengaruh teknologi digital menjadi tantangan yang perlu dikelola melalui komunikasi sekolah–orang tua dan pendekatan personal kepada peserta didik. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan manajemen kelas yang tidak hanya menekankan ketertiban, tetapi juga pembiasaan nilai spiritual, keteladanan, dan pembinaan relasi sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan nilai sufistik sebagai prinsip operasional dalam pengelolaan kelas pada jenjang sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif dan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah, membandingkan karakteristik lembaga yang berbeda, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk menguji hubungan antara penerapan manajemen kelas berbasis nilai sufistik dan aspek-aspek hasil belajar atau perkembangan peserta didik secara lebih terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, U. Z., Luffianti, L. N., Nadhifah, A., & Bektiarso, S. (2024). Strategi manajemen kelas untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(2), 63. https://www.jurnal.erapublikasi.id/index.php/JIP/article/view/988

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Aulia, L. (2026). Nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi pendidikan karakter peserta didik di era modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(1), 46–55. https://doi.org/10.65802/an-nur.v2i1.97

Azzahra, F., Hasan, G. N. U., Mustafa, L., Ghifari, R. I., Alfaraby, F. Z., & Rosyidah, A. N. (2022). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf. *Journal of Islamic Education, 4*(1). https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jie/article/view/38138

Dalimoenthe, J. K. A., Annur, S., & Kanada, R. (2024). The implementation of the full day school program in developing students' spiritual intelligence. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management, 10*(2), 65–72. https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.24675

Elsa, E., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2026). Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik di MAS Alwashliyah Pantai Cermin. *Jurnal Hibrul'ulama, 8*(2). https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/hibrululama/article/view/1415

Fahrizky, R. H., Hamsyah, R., Sedyoyono, A., Saputra, H., Mubarok, I., & Zaman, D. N. (2026). Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter Islami generasi muda di era modern: Studi analisis tantangan kontemporer. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, 4*(2). https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v4i2.6334

Hanifah, H., Yuliana, G., & Sholehudin, A. (2026). Islamic Classroom Management dalam membentuk karakter dan menciptakan lingkungan belajar kondusif: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, 6*(4). https://doi.org/10.52436/1.jpti.1534

Kanaya, I. M., Syafa'ah, L., Adila, Y. N., & Usriyah, L. (2026). Implementasi pengelolaan kelas humanis dalam menangani permasalahan siswa sekolah dasar. *JPIM: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Manajemen, 3*(1). https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1994

Khabiburrochman, A., Muntaqo, R., & Nugroho, M. Y. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual Islam melalui kegiatan kelompok Al-Barzanji pada remaja Desa Tegalgot, Kepil, Wonosobo. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(2). https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/6227

Khoeron, K., Tobroni, T., & Faridi, F. (2023). Pendidikan Agama Islam pendekatan sufistik implikasinya terhadap pencegahan perilaku bullying. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(2), 172–184. https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.172-184

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255

Novitasari, N. L., & Muhid, A. (2025). Psychosufistic approach in Islamic education: Building a harmonious learning environment. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, 16*(2), 201–222. https://doi.org/10.53915/attanwir.v16i2.92

Ramdani, J., & Mirza, I. (2026). Peran guru sebagai teladan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 11*(1), 129–141. https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3193

Rohma, A., Yuniarti, Y., Nurhayati, N., & Syahrin, M. A. (2026). Implementasi pembiasaan ibadah dan keteladanan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dasar. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan, 12*(1). https://doi.org/10.64540/2yxrcm13

Saputra, A., Kamal, M., Dewi, Y., & Afrinaldi, A. (2026). Optimalisasi pengelolaan kelas dalam memotivasi belajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi. *IDJ: Islamic Education Journal, 9*(1). https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/39496

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Utaminingsih, E. S., & Puspita, M. A. (2023). Emotional intelligence and its important role. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(4), 2003–2011. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1689

Wulandari, D., & Sunani, E. (2025). Manajemen kelas dan psikologi belajar sebagai proses pembelajaran yang kondusif. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah, 13*(1). https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/1347

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
10.51878/educational.v6i4.15255